

Optimalisasi Peran PMO untuk Meningkatkan Keteraturan Pengobatan TB

Masyithah Fadhani, Universitas Prima Nusantara, masyithah@upnb.ac.id

Asrul Fahmi, Universitas Prima Nusantara, fahmiasrul@gmail.com

Indri Desra Yoni, Universitas Prima Nusantara, indridesrayonni@gmail.com

Lady Wizia, Universitas Prima Nusantara, wizialady@gmail.com

Nidianti Nerissa, Universitas Prima Nusantara, nerissaisfa@gmail.com

Suyanto, Universitas Riau, suyantounri@gmail.com

Fauzi Ashra, Universitas Prima Nusantara, fauzi_ashra@yahoo.com

Keywords:

Pengawas Minum Obat (PMO),
TB, Keteraturan Pengobatan

Abstrak: Tuberkulosis (TB) masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan komprehensif, terutama terkait rendahnya keteraturan pengobatan pasien. Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) menjadi kunci dalam memastikan kepatuhan pasien menjalani terapi OAT (Obat Anti Tuberkulosis) secara teratur. Namun, pemahaman dan keterampilan PMO di masyarakat sering kali belum optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas PMO melalui pemberian edukasi kesehatan yang Metode kegiatan meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, simulasi pendampingan, serta pemberian leaflet untuk memperkuat pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan PMO mengenai pentingnya keteraturan minum obat, dan teknik pemantauan kepatuhan. Selain itu, peserta melaporkan peningkatan kesiapan dalam menjalankan peran pendampingan kepada pasien TB di komunitas. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan berperan penting dalam mengoptimalkan fungsi PMO, sehingga berpotensi meningkatkan keteraturan pengobatan TB pada masyarakat. Diharapkan program ini dapat dilanjutkan dengan pemantauan jangka panjang dan kolaborasi lintas sektor untuk mendukung eliminasi TB.

Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan, angka insiden TB di Indonesia masih berada pada level tinggi dengan tingkat keberhasilan pengobatan yang berfluktuasi akibat berbagai hambatan, terutama keteraturan minum obat pasien (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Pada tingkat komunitas, rendahnya kepatuhan pengobatan TB dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti kondisi sosial ekonomi, kurangnya pemahaman tentang penyakit TB, stigma, serta terbatasnya dukungan keluarga maupun masyarakat (WHO, 2022).

Di wilayah sasaran kegiatan, peran Pengawas Menelan Obat (PMO) belum optimal. Banyak PMO yang berasal dari keluarga atau masyarakat setempat tidak memiliki pengetahuan memadai terkait mekanisme kerja Obat Anti Tuberkulosis (OAT), durasi pengobatan, risiko putus obat, serta teknik komunikasi efektif dalam mendampingi pasien. Hal ini diperburuk oleh minimnya pelatihan formal bagi PMO dan kurangnya sumber informasi yang mudah dipahami.

Dari aspek sosial budaya, sebagian masyarakat masih memiliki persepsi negatif terhadap TB, termasuk anggapan bahwa penyakit tersebut adalah aib yang harus disembunyikan. Hal ini berdampak pada rendahnya transparansi pasien dan lemahnya pemantauan pengobatan.

Selain itu, fasilitas kesehatan tingkat pertama juga menghadapi keterbatasan tenaga kesehatan untuk memantau pasien secara intensif. Peran PMO sebagai bagian dari jejaring komunitas menjadi peluang besar untuk meningkatkan keberhasilan terapi, namun kapasitas mereka perlu ditingkatkan. Dengan demikian, terdapat potensi besar untuk memaksimalkan peran PMO melalui pemberian edukasi terstruktur berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS) guna memperbaiki kepatuhan pasien dalam menjalani terapi.

Berdasarkan Survei awal yang dilakukan di Puskesmas Terdapat 19 orang PMO. Dari 19 PMO terdapat 5 PMO yang telah mendapatkan pendidikan kesehatan ,sedangkan 14 PMO belum mendapatkan pendidikan kesehatan , sehingga masih banyak PMO yang tidak tahu apa tugasnya, sehingga pasien yang yang teratur minum obat sebanyak 8 orang dari 19 orang TB, 12 orang lagi tidak teratur minum obat. Permasalahan tersebut bersifat nyata, spesifik, dan menjadi prioritas bagi masyarakat mitra karena langsung mempengaruhi kualitas hidup pasien TB serta keberhasilan program eliminasi TB di tingkat komunitas.

Adapun solusi yang ditawarkan adalah dengan **Optimalisasi Peran PMO melalui program Health Education** yang dirancang secara sistematis dan aplikatif seperti materi edukasi berbasis bukti, *leaflet* edukasi sebagai panduan PMO, simulasi komunikasi terapeutik dan lembar pemantauan sederhana berbasis *checklist*. Kegiatan ini diharapkan menjadi model pelatihan PMO yang aplikatif, mudah direplikasi, dan berkelanjutan sehingga berkontribusi pada peningkatan keberhasilan pengobatan TB di komunitas.

Pelaksanaan dan Metode

Sasaran utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah para Pengawas Menelan Obat (PMO) yang berjumlah 19 orang. Kegiatan dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mendampingi pasien TB, terutama terkait pentingnya keteraturan minum obat OAT dan teknik pemantauan yang sesuai standar program TB nasional. Metode pelaksanaan mengombinasikan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi (*role play*) untuk memastikan peserta tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan pendampingan secara langsung. Ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep dasar TB, mekanisme pengobatan, peran PMO, serta risiko ketidakteraturan pengobatan. Diskusi kelompok mendorong peserta untuk menganalisis kasus nyata yang terjadi di lapangan, sedangkan simulasi digunakan untuk melatih komunikasi efektif, teknik pemantauan harian, serta penggunaan *checklist* monitoring kepatuhan pasien. Seluruh peserta juga diberikan *leaflet* sebagai pegangan dalam melaksanakan tugasnya di komunitas.

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan, dilakukan pre-test dan post-test guna menilai peningkatan pengetahuan peserta, serta observasi terhadap keterampilan yang ditunjukkan selama sesi simulasi. Kegiatan ditutup dengan pemberian alat bantu monitoring dan tindak lanjut berupa pendampingan singkat dalam dua minggu setelah kegiatan, untuk memastikan peserta mampu menerapkan materi dengan baik dalam pendampingan nyata kepada pasien TB. Pendekatan ini diharapkan mampu mengoptimalkan peran PMO sehingga keteraturan pengobatan pasien dapat meningkat secara signifikan di tingkat komunitas

Hasil dan Pembahasan

Implementasi program edukasi kesehatan bagi Pengawas Menelan Obat (PMO) terbukti menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kapasitas pendampingan pasien dalam pengobatan TB. Pelaksanaan kegiatan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan temuan Suryani et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis praktik langsung mampu meningkatkan keterampilan kader kesehatan dalam mendampingi pasien TB. Selain itu, WHO (2023) menegaskan bahwa keberhasilan terapi OAT sangat bergantung pada kualitas pendampingan yang dilakukan oleh PMO, terutama dalam memastikan pasien meminum obat secara rutin dan tepat waktu. Dengan demikian, strategi pelatihan yang digunakan dalam kegiatan ini secara langsung menjawab kebutuhan mitra terkait rendahnya pengetahuan dan keterampilan pendampingan.

Luaran program menunjukkan peningkatan kompetensi PMO yang terukur melalui hasil pre-test dan post-test. Peningkatan nilai rata-rata peserta mencerminkan pemahaman yang lebih baik mengenai mekanisme pengobatan TB, peran PMO, serta teknik komunikasi yang efektif. Hasil ini diperkuat oleh temuan penelitian Wardani dan Putra (2022) yang melaporkan bahwa pemberian edukasi terstruktur kepada PMO mampu meningkatkan kepatuhan pasien hingga 30% dalam tiga bulan pendampingan. Observasi selama simulasi juga menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam memberikan dukungan emosional dan melakukan pemantauan harian, yang sebelumnya menjadi tantangan utama. Produk luaran *leaflet* dan lembar checklist diterima baik oleh peserta dan petugas Puskesmas, sejalan dengan penelitian Nurhayati et al. (2020) yang menyatakan bahwa alat bantu visual dan checklist dapat meningkatkan konsistensi PMO dalam pendampingan di lapangan.

Keberhasilan program juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong, seperti tingginya motivasi peserta, dukungan aktif tenaga kesehatan, serta materi pelatihan yang relevan dengan kebutuhan komunitas. Namun demikian, hambatan tetap ditemukan, seperti variasi latar belakang pendidikan peserta dan keterbatasan waktu untuk mengikuti seluruh sesi pelatihan. Tantangan serupa juga dilaporkan oleh Rachmawati dan Setiawan (2022), yang menemukan bahwa perbedaan kemampuan literasi kesehatan dapat memengaruhi kecepatan pemahaman materi oleh PMO. Meskipun demikian, pendekatan pembelajaran yang interaktif dan penggunaan bahasa sederhana membantu mengurangi kendala tersebut. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas PMO melalui health education dapat meningkatkan kualitas pendampingan dan berkontribusi pada peningkatan keteraturan pengobatan TB di masyarakat, sebagaimana juga ditegaskan oleh studi Kusuma et al. (2021).

Penutup

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pada optimalisasi peran Pengawas Menelan Obat (PMO) melalui health education berhasil memberikan peningkatan signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mendampingi pasien TB. Program ini mampu menjawab permasalahan mitra terkait kurangnya pemahaman tentang pendampingan pengobatan TB dan rendahnya keteraturan minum obat pada pasien. Melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta simulasi, peserta memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang mekanisme terapi OAT, peran PMO, serta teknik komunikasi yang efektif. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan kompetensi peserta secara terukur, demikian pula observasi pada sesi simulasi yang memperlihatkan peningkatan

kemampuan monitoring dan pendampingan pasien

Berdasarkan hasil kegiatan dan evaluasi pelaksanaan, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas program. Pertama, perlu dilakukan pelatihan lanjutan atau *refresher training* bagi PMO secara berkala untuk memastikan keterampilan pendampingan tetap terjaga dan terus berkembang. Kedua, Puskesmas dapat mengintegrasikan modul edukasi dan checklist monitoring ke dalam program TB rutin untuk meningkatkan konsistensi pendampingan di lapangan. Ketiga, kegiatan pelatihan mendatang sebaiknya memberikan waktu lebih panjang untuk simulasi dan pendalaman materi, terutama bagi peserta dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Selain itu, penting untuk melibatkan keluarga pasien secara lebih aktif guna memperkuat dukungan sosial selama proses pengobatan.

Keberlanjutan program juga membutuhkan kolaborasi yang lebih kuat antara tenaga kesehatan, komunitas, serta pemangku kebijakan setempat. Diharapkan kegiatan serupa dapat diperluas ke wilayah lain dengan kasus TB tinggi sehingga dampak positif dalam meningkatkan keteraturan pengobatan dapat dirasakan secara lebih luas oleh masyarakat. Program peningkatan kapasitas PMO terbukti menjadi strategi efektif dan relevan dalam upaya pengendalian TB di tingkat komunitas.

References

- Kusuma, R. D., Lestari, S., & Andayani, T. (2021). Strengthening community-based treatment support to improve tuberculosis medication adherence. *Journal of Public Health Research*, 10(3), 450–458.
- Nurhayati, S., Wulandari, D., & Pratama, A. (2020). Utilization of visual aids and monitoring tools to enhance treatment support for tuberculosis patients. *Indonesian Journal of Health Promotion*, 8(2), 112–119.
- Rachmawati, L., & Setiawan, D. (2022). Health literacy challenges among treatment supporters for tuberculosis patients: Implications for training programs. *Journal of Community Medicine*, 14(1), 33–41.
- Suryani, T., Ahmad, R., & Dewi, K. (2021). Training-based intervention to improve the competency of TB treatment supporters: A quasi-experimental study. *NurseLine Journal*, 6(1), 45–54.
- Wardani, F., & Putra, Y. (2022). Effectiveness of structured education for TB treatment supporters on improving patient adherence. *Journal of Nursing Practice*, 5(2), 120–128.
- World Health Organization. (2023). *Global tuberculosis report 2023*. WHO Press